

HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN AFEKSI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH

Priscilla Andriana Effendy

511104494

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail : priscillaandriana2@gmail.com

Kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku-perilaku yang melanggar hukum atau norma-norma di masyarakat yang dilakukan oleh anak yang belum dewasa. Faktor yang melatar belakangi kenakalan pada remaja diduga salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan afeksi. Pemenuhan kebutuhan afeksi atau pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku kenakalan remaja di sekolah, dimana kasih sayang, perhatian, dan juga bimbingan orangtua atau orang di sekitarnya dapat menuntun remaja menjalani masa perkembangan remaja dengan baik agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang subyek penelitiannya diambil dengan cara studi populasi yaitu pengambilan keseluruhan populasi yang ada dari siswa-siswi kelas 1,2, dan 3 di SMP Kr.Bethel Sulung 3 Surabaya berjumlah 45 orang. Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pemenuhan kebutuhan afeksi dan skala kenakalan remaja. Pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian menggunakan teknik korelasi *Products moment* dari Pearson. Hasil uji linearitas data menyatakan tidak adanya hubungan yang linier sehingga dalam mengukur hasil korelasi akhir menggunakan korelasi *rho spearman brown* yang mendapatkan hasil korelasi $(r_{xy}) = - 0,287$ dengan $p=0,056$; ($p > 0,05$). Artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah, jadi hipotesis yang diajukan ditolak.

Artinya tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci : Pemenuhan kebutuhan afeksi, kenakalan remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini remaja berada pada masa pubertas yang sedang mengalami krisis identitas dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, dimana hal ini membuat ketidak stabilan emosi yang membuat remaja mudah sekali marah dan melakukan hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan dan norma-norma yang ada di sekolah maupun di masyarakat (Hurlock, 2003). Hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan dan norma-norma yang ada menurut Jensen (Sarwono, 2012)

Menurut data dari Bapas kelas I Surabaya juga menunjukkan adanya

kenaikan jumlah anak yang berkonflik dengan hukum. Data pada bulan Januari–18 Agustus 2016 menunjukkan bahwa ada 346 anak yang sedang berkonflik dengan hukum, diantaranya karena melanggar aturan seperti kasus pengeroyokan ada 67 anak, kasus percabulan dan persetubuhan ada 51 anak, kasus pencurian dengan pemberatan ada 50 anak, kasus pencurian dengan kekerasan ada 37 anak, dan juga kasus kekerasan pada anak ada 30 anak. Kemungkinan besar jumlah anak yang berkonflik dengan hukum akan bertambah tiap tahunnya (<httpwww.jawapos.com>)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas peneliti menemukan kesamaan dengan permasalahan yang sekarang ini dihadapi di SMP Kr. Bethel Sulung 3

Surabaya. Hasil wawancara dengan beberapa guru dan hasil observasi di lapangan, di dapat bahwa sering terjadi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah seperti membolos, ketidakpatuhan terhadap guru, mencuri, merokok, berkata kasar, menonton video porno, dan berkelahi. Perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma yang ada ini bisa dimasukkan dalam kategori kenakalan remaja disekolah.

Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 2003), agar remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik dan melanggar norma remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik, karena tugas-tugas perkembangan berperan penting untuk menentukan arah. Berdasarkan dari beberapa memiliki fungsi dan peran untuk membantu proses dalam perkembangan remaja. Keluarga yang

perkembangan remaja yang normal. Remaja diharapkan untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Selain itu Kartono (2011) berpendapat bahwa kenakalan remaja juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan beberapa faktor yang ada diketahui keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku kenakalan pada anak.

pernyataan – pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis remaja yang melakukan kenakalan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar yang

dapat melakukan fungsi atau perannya dengan baik, seperti fungsi dalam pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak maka

akan memberikan rasa nyaman dan aman pada anak. Seperti yang dikatakan Duvall (dalam Friedman, 2010)

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu: “apakah benar bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi memiliki hubungan dengan kenakalan remaja di sekolah ?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja di sekolah.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membantu remaja dalam proses pengembangan diri agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja
- b. Bagi orang tua dan guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua dan guru dalam upaya mencegah kenakalan remaja di sekolah
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain terutama terkait dengan hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja

Tinjauan Pustaka

Kenakalan Remaja

Menurut Walgito (2007) kenakalan remaja

adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan perilaku anti sosial. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja. Istilah lain dari kenakalan remaja ialah *juvenile delinquency*. Istilah ini digunakan bagi anak-anak yang memiliki sifat nakal, jahat, perusak, pengacau, dan lain-lain. (Kartono, 2011). Lebih lanjut Kartono (2011) memberikan definisi bagi *delinkuensi* atau kenakalan remaja yaitu perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan

oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Jensen (dalam Sarwono, 2010) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu: a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet, c. Perilaku yang tidak terkendali/melawan status, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru, seperti membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah, d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa, dan menggunakan senjata tajam.

Kebutuhan Afeksi

Afeksi (affect) atau perasaan dapat didefinisikan sebagai fenomena kelas mental yang secara unik dikarakteristikan oleh pengalaman yang disadari yaitu keadaan perasaan subjektif yang biasanya muncul bersama-sama dengan emosi dan suasana hati. Kebutuhan afeksi merupakan salah-satu komponen dari sikap yang meliputi rasa emosi seseorang. Wibowo (2004) berpendapat bahwa kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan suatu sikap yang meliputi seluruh emosi atau perasaan orang yang bersangkutan terhadap suatu objek sikap, ini berarti bahwa suatu sikap terhadap suatu obyek akan selalu diikuti adanya perasaan yang tertentu, bisa berupa perasaan yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Schutz (dalam Sarwono 2008) kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk

mengembangkan emosional dengan orang lain. Melalui kebutuhan afeksi dapat dibangun ikatan emosional seseorang dengan orang lain sehingga kebutuhan interpersonal yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan (need of affiliation). Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai atau dicintai.

Sedangkan Fromm (dalam Alwisol, 2009) menyebutkan bahwa cinta atau kasih sayang atau afeksi mencakup empat hal juga, yang pertama perhatian yaitu cinta dan kasih sayang berkaitan dengan perhatian. Adanya perhatian orangtua terhadap anaknya baik yang bersifat fisik, psikis maupun pendidikan. Rasa hormat adalah penghargaan kepada orang yang dicintai dan. Ketiga tanggung jawab Tanggung jawab bukan kewajiban yang harus dilakukan. Tanggung jawab adalah suatu tindakan yang sepenuhnya

bersifat sukarela, dalam tanggung jawab tersebut ada ketulusan untuk melakukan suatu hal secara sukarela. Keempat pemahaman yaitu Rasa cinta dan sayang membutuhkan pemahaman terhadap orang lain.

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003). Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dan masa dimana anak mulai mencari jati diri atau identitas. Hal ini terjadi pada anak yang menginjak bangku SMP atau bisa disebut awal dari masa remaja. Dimana pada masa ini anak SMP mulai bergejolak jiwa remajanya.

Gejolak jiwa atau mental emosional seringkali dimunculkan oleh remaja disebabkan adanya perubahan drastis akibat perkembangan fisik dan psikis (Steinberg, 2002).

Kerangka Teori

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pada penelitian ini, faktor keluarga akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kecenderungan kenakalan remaja.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Hurlock (2003) berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga.

Simandjuntak (dalam maria, 2007) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi

emosi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah media massa, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan berperilaku delikuen pada remaja dipengaruhi oleh konsep diri individu yang bersangkutan dan peran keluarga yang didapatnya.

Remaja dalam menghadapi berbagai problem sosialnya, memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Artinya remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu

masyarakat terhadap mereka (Dagun, 2005).

Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ternyata bersumber pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan antisosial dan amoral (Gunarsa, 2006). Keluarga berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja.

Kualitas hubungan dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua akan memengaruhi bagaimana individu melihat dirinya sendiri, yang memunculkan sikap puas dan tidak puas (Walgito, 2007). Remaja yang merasa tidak dihargai kemampuannya dan

dipahami keinginannya serta tidak diterima oleh lingkungan sekitar, terutama oleh orangtua di rumah maka cenderung lari dari rumah dan mencari teman untuk mendapatkan perhatian. Perubahan dalam nilai-nilai kultural dan keluarga ini telah membuat remaja merasa kesepian, bingung dan penuh tekanan sehingga seringkali melakukan tindakan atau perilaku kenakalan (As'ad, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis remaja yang mengalami kenakalan disebabkan karena adanya faktor eksternal yaitu keluarga. Keluarga secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja serius. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua adalah komponen penting untuk memahami perilaku kenakalan yang dilakukan remaja dan secara keseluruhan hubungan keluarga yang kuat dan pemenuhan

kebutuhan afeksi dari orangtua dapat mengurangi kesempatan memiliki hubungan negatif dengan teman sebaya yang kemudian menyebabkan remaja melakukan perilaku kenakalan. Keluarga yang dapat melakukan fungsi atau perannya dengan baik, seperti fungsi dalam pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak. Dapat diketahui bahwa anak yang kebutuhan afeksinya kurang terpenuhi cenderung akan melakukan hal-hal negatif untuk memenuhi apa yang tidak dia dapatkan sebaliknya jika anak merasa kebutuhan afeksinya terpenuhi mereka tidak akan melakukan hal-hal yang negatif .

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa “Ada hubungan yang negatif antara hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan

remaja. Artinya, jika kebutuhan afeksi remaja terpenuhi atau tinggi maka perilaku kenakalan remaja rendah, sebaliknya jika kebutuhan Afeksi remaja tidak terpenuhi atau rendah maka perilaku kenakalan remaja tinggi.

Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi objek sasaran penyelidikan yang mempunyai variasi dalam jenis maupun tingkatan. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan afeksi dan variabel terikat (Y) dalam

penelitian ini adalah kenakalan remaja.

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Kenakalan Remaja

Variabel kenakalan pada remaja di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh oleh subyek dari skala yang disusun peneliti dengan indikator yang meliputi : Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan,

pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, merokok, hubungan seks bebas, kebut-kebutan, dan lain-lain. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mencontek, mingsgat dari rumah, dan melanggar perintah.

b. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi

Variabel pemenuhan kebutuhan afeksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh oleh subyek dari skala yang

disusun peneliti dengan indikator yang meliputi: Perhatian, artinya anak mendapatkan perhatian yang bersifat fisik, psikis maupun pendidikan dari orang tua. Rasa hormat, artinya remaja merasa dihargai oleh sekelilingnya, dapat dilakukan dengan cara menghargai pendapat dan tindakannya. Tanggung jawab, artinya ketulusan orang tua dan orang-orang disekelilingnya untuk melakukan sesuatu dengan sukarela. Anak merasa bahwa orang tua melakukan semua hal demi anak dengan perasaan tulus dan sukarela. Pemahaman, artinya penerimaan terhadap kekurangan dan

kelebihan remaja serta tidak menuntut anak menjadi orang lain. Remaja merasa bahwa orang lain menerima dirinya apa adanya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi atau korelasional.

Pengambilan data penelitian dilakukan selama satu hari tanggal 23 Desember 2016, penelitian ini dilakukan di SMP Kr.Bethel Sulung 3 yang terletak di jalan Kutisari Utara VII/1 Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan cara studi populasi yang melibatkan subyek sebanyak 45 orang.

Hasil uji validitas atau indeks diskriminasi butir skala kenakalan remaja dengan menggunakan program SPSS 20 menunjukkan bahwa dari 40 item yang disusun didapatkan 35 item yang dinyatakan sah sedangkan 5 item dinyatakan gugur dengan indeks koreksi korelasi total-item $\geq 0,30$. yang bergerak dari 0,301 sampai 0,664. Uji validitas atau indeks diskriminasi butir skala kebutuhan pemenuhan afeksi (X) dengan menggunakan program SPSS 20 menunjukkan bahwa dari 40 item yang disusun didapatkan 38 item yang dinyatakan sah

sedangkan 2 item dinyatakan gugur dengan indeks koreksi korelasi total-item $\geq 0,30$. yang bergerak dari 0,316 sampai 0,776. Hasil uji reliabilitas skala pemenuhan kebutuhan afeksi dengan menggunakan program SPSS 20 diperoleh Alpha Cronbach = $0,935 > 0,800$, maka skala kebutuhan pemenuhan afeksi (X) dinyatakan reliable atau andal. Sedangkan hasil uji reliabilitas skala kenakalan remaja diperoleh Alpha Cronbach = $0,938 > 0,800$, maka skala kenakalan remaja (Y) dinyatakan reliable atau andal. Hasil uji asumsi normalitas dengan teknik *Kolmogorov Smirnov*

menggunakan program SPSS 20, diperoleh nilai absolut = 0,126; $p = 0,470 > 0,05$, untuk variabel kebutuhan pemenuhan afeksi (X), maka variable kebutuhan pemenuhan afeksi (X) dinyatakan berdistribusi normal dan nilai absolut = 0,150; $p = 0,262 > 0,05$ untuk variabel kenakalan remaja, maka variabel kenakalan remaja dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji Linearitas dengan menggunakan Program SPSS 20 diperoleh $F = 0,209$ dengan $p = 0,650 > 0,05$, maka kedua variabel (pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja) mempunyai

hubungan yang tidak linier. Setelah uji prasyarat dilakukan, barulah dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan, karena dalam uji linearitas hasilnya tidak linier, maka penelitian ini menggunakan teknik korelasi rho spearman brown, dari perhitungan dengan program SPSS versi 20 diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = $r = - 0,271$ dengan $p = 0,072$; ($p > 0,05$). Artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah, jadi hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak terbukti.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data menggunakan teknik korelasi *rhoSpearman brown*. Hasil perhitungan yang didapat dari korelasi *rhoSpearman brown* menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,271 dengan $p = 0,072$; ($p > 0,05$). Artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah, jadi hipotesis yang diajukan ditolak.

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa hipotesis penelitian ini tidak diterima, artinya hasil penelitian ini tidak mendukung teori-teori yang telah dikemukakan

sebelumnya. Hal ini dapat terjadi diduga dikarenakan variabel kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemenuhan kebutuhan afeksi saja. Menurut Kartono (2011) menyebutkan bahwa selain faktor afeksi dari keluarga masih ada faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi kenakalan pada remaja, seperti status ekonomi keluarga, keadaan lingkungan hidup, pengaruh teman sebaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20 dengan menggunakan teknik korelasi *rho spearman brown* (karena hasil uji linearitas tidak

menunjukkan hasil yang linier) diperoleh hasil (r_{xy}) = - 0,271 dengan $p = 0,072$; ($p > 0,05$). Artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah, jadi hipotesis yang diajukan ditolak atau tidak terbukti.. Sehingga tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil studi ini, dapat diberikan saran bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan

penelitian terhadap perilaku kenakalan remaja di sekolah, disarankan untuk mengadakan penelitian dengan melibatkan variabel lain selain pemenuhan kebutuhan afeksi seperti kematangan emosi, kepribadian, kondisi fisik, status serta peran di dalam masyarakat, kesenjangan sosial, dan perceraian orang tua yang diduga dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2012. Dasar-dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2012. Penyusunan Skala

- Psikologi.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun. (2005). Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- D.Gunarsa, Singgih , dan D.Gunarsa.
Y.Singgih,
Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Friedman, M. M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori Dan Praktek. Jakarta: EGC
- Hadi, Sutrisno. 2004. Statistik Jilid 1. Yogyakarta: Andi
- Hadi, Sutrisno. 2004. Statistik Jilid 2. Yogyakarta: Andi
- <https://www.jawapos.com/read/2016/08/19/45713/jumlah-anak-yang-berkonflik-dengan-hukum-terus-bertambah?amp=1>.
Diakses pada 22 Januari 2017
- <https://www.kompasiana.com/amp/anitafarahiya/5a03da9851699525436d1ca2/kenakalan-remaja>. Diakses pada 22 Januari 2017
- <http://m.liputan6.com/news/read/2822793/pelajar-di-tangerang-dibacok-siswa-lain-saat-pulang-sekolah>.
Diakses pada 22 Januari 2017
- <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2531419/miris-6-abg-makassar-ngelem-saat-sahur-di-samping-masjid>.
Diakses 22 Januari 2017
- Hurlock, E.B. 2003. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga.

Kartono, Kartini. (2011).
Psikologi Sosial
Kenakalan Remaja .
Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

Mappiare. (1983).
Psikologi Orang
Dewasa.
Surabaya:Usaha
Nasional

Santrock, J.W. 2003.
Adolescence.
Jakarta: Salemba
Humanika

Sarwono, Sarlito, Psikologi
Remaja, Jakarta: PT
Raja Grafindo
Persada, 20

